

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 25, Agustus 2010



Beri "Rasa" pada Foto Anda | Agar setiap momen yang Anda tangkap lebih bermakna

Seluk Beluk Fotografi Band | Dari bikin foto profil musisi hingga sampul album

Keterpurukan Anak-anak Nias | Hanya makan umbi-umbian dan sayur seadanya

Waerebo: Wisata Budaya + Petualangan | Memotret budaya yang masih terjaga di kampung Waerebo

300 Fotografer, 16 Model, 8 Pesawat, 1 Ferrari | Kemeriahan "Hunting Akbar FN 2010" di Jakarta

Pictures of the Month | Theme: Freedom

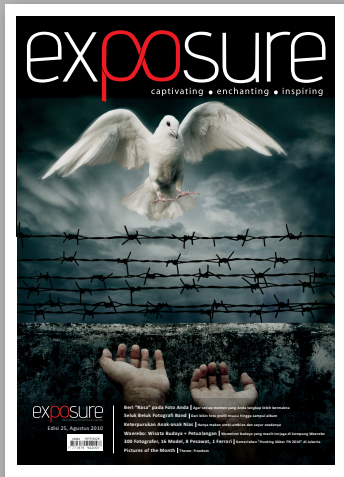


photo Final Toto
design Philip Sigar

e Pada bulan ini, keberadaan Exposure sudah dua tahun menemani Anda dalam mengeksplorasi jagat fotografi. Dalam kurun waktu itu pula Anda telah banyak berkontribusi, saling berbagi dan saling memberi inspirasi sehingga “lumbung fotografi” ini tak pernah kering dari gagasan-gagasan segar.

Sejak diluncurkan secara resmi pada 8 Agustus 2008 (atau kerap kita sebut sebagai “momentum 08-08-08”), majalah ini senantiasa diniatkan sebagai media yang “community-generated contents,” yang isinya digerakkan oleh komunitas. Tentu saja yang berlaku di sini adalah komunitas pencinta fotografi, dan itu adalah Anda.

Niatan tersebut memang benar-benar terwujud. Keinginan Anda untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam fotografi bak sumber air yang terus mengalir. Anda telah menjadikan majalah kesayangan ini lebih baik dalam setiap kehadirannya, dengan membagikan ide-ide kreatif dan inspiratif Anda.

Secara berantai kemauan untuk berbagi pun ditularkan, dan sudah pasti akan terus berlanjut. Kenapa? Karena apa yang telah Anda berikan itu telah memberi manfaat bagi orang lain. Pengetahuan dan pengalaman yang Anda bagi menjadi semacam “penggugah” bagi yang lain, minimal untuk berbuat yang sama atau malah lebih dahsyat.

Jika kemudian ada yang mengatakan bahwa kehadiran Exposure sangat bermanfaat dalam memajukan fotografi, sesungguhnya Anda lah yang telah membuatnya demikian. Ribuan karya foto Anda yang telah dimuat di majalah ini, setidaknya telah menjadi catatan sejarah perjalanan fotografi, yang tentunya kelak berguna bagi generasi berikutnya.

Kontribusi Anda memang sungguh luar biasa manfaatnya. Berbicara tentang “manfaat” ini, saya jadi teringat nasihat yang pernah saya dengar, “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.” Dan Anda ternyata jelas-jelas telah melakukannya, paling tidak dengan berkontribusi ke majalah ini.

Langkah-langkah penuh manfaat yang telah kita ayunkan bersama selama dua tahun ini, tentunya akan disusul dengan langkah-langkah berikutnya untuk tiada henti dalam mengembangkan seni fotografi.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 25, Agustus 2010

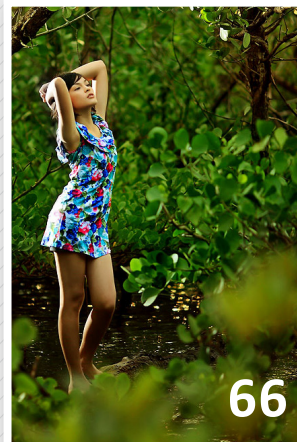


A “Flavor” for Your Photos

As long as standing in line with photographic technical base and background information behind the event, do not be afraid to give “flavor” to your photos.

Disregarded Children of Nias

Hundreds of children in Nias are in the insufficient nutrient level. It drives them to such serious diseases as diarrhea, anemia and cataract, also to mental disorders.

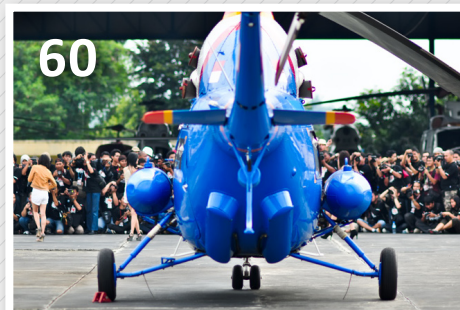


Wadah Fotografer & Model

Biasanya komunitas atau klub fotografi cuma mewadahi para fotografer. Namun klub yang satu ini berbeda karena mereka juga mengajak para model untuk bergabung.

300 Fotografer, 16 Model, 8 Pesawat, 1 Ferrari

Tak kurang dari 300 fotografer, 16 model, ditambah sebuah mobil Ferrari, helikopter dan pesawat, memeriahkan acara yang bertajuk “Hunting Akbar FN.”



Doing Band Photography

Band photography is challenging since it’s different from model photography. Some tricks are needed to achieve the best result of it.

WisataPetualangan & Budaya di Waerebo

Selain komodo, di sekitar Flores ada kampung yang menarik untuk dikunjungi, yaitu Waerebo. Kampung terpencil ini menawarkan wisata petualangan dan budaya.



61



Kamera Penggemar Panorama

Memproduksi gambar panorama HDR 100 megapixel hanya dalam waktu lima menit

fotografer
edisi ini

Hariyanto
Putra Djohan
Ari Saputra
Dwi Oblo
Budi Yuwono
Final Toto
Nasrul Hudayah
Ruli Amrullah

Adi Nugraha
Fakih Zakaria
Haswa Wedhaswara
Muhammad Iqbal
Pramudya Tony Mahendra
Helmi Rahmat S.
Indrasto Histopaedianto
Kristianto Gunawan T.

Reza Nurfikri Fauzi
Setyo Adi Nugroho
Yudha Nugraha
Hamka Hatta
Morten Kaparang
Raya
Regy Kurniawan
Susanto Montu

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

60 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

142 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

144 users’ review

Lensa Canon EF-S 10-22mm f/3.5-4.5 USM

162 index



Pictures of the Month

Theme: Freedom



Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Don't be Afraid to Give Your Photo a “Flavor”

Photos & Text: Hariyanto



It has been twenty years since the first time I met photography; since 1990, in which I began to work as a film processing operator at a photo lab in Jakarta.

At that moment, it was like I had to link up photographers with their creativity. They gave me their filmstrips to be processed and turned them into any sizes on photo papers. I saw everyday many types of photo, from the ones that were technically good to those that were abominable.

My routine finally overdid me, and then I realized that being a photographer is my lifeblood. Ever since, I began to ask anything I wanted to know to any photographers when they were waiting for their films being processed.

Then, I began to shoot human interests by borrowing a camera and with any films on hand. Later on, I encouraged myself to contribute my photos to *Tabloid Warta Pramuka*, the one that had a space for photographers wanting their photos to be published. This tabloid was then the first paper having my photo published.

Hingga kini sudah hampir 20 tahun saya bergelut dengan dunia fotografi. Ini tentunya dihitung sejak saya menjadi tukang cuci-cetak film di sebuah lab foto di Jakarta pada 1990.

Kala itu saya menjadi semacam “penyambung” kreatifitas para fotografer. Mereka memberikan rol-rol film kepada saya, untuk kemudian diproses dan dicetak dalam berbagai ukuran. Berbagai macam jenis foto saya lihat tiap hari, dari yang bagus secara teknis hingga hancur lebur tidak keruan.

Rutinitas tersebut ternyata membawa saya pada kejenuhan yang memuncak. Namun di balik itu, saya justru seperti disadarkan bahwa menjadi fotografer adalah panggilan hidup. Mulailah saya bertanya-tanya kepada para fotografer yang sedang menunggu film mereka diproses atau dicetak.

Akhirnya dengan berbekal kamera pinjaman dan film seadanya, saya mulai memotret *human interest*. Dan memberanikan diri mengirimkannya ke *Tabloid Warta Pramuka* yang saat itu menyediakan kolom foto lepas. Tabloid itulah yang memuat karya saya untuk pertama kalinya.





From Birthday to Journalistic Photos

Being a photographer was somehow hard at that time, both technically and non-technically. Besides having to own a camera, we had to buy and process the films. To make it up, I made myself either a “door-to-door” wedding photographer or a birthday one.

In 1993, the *Jawa Pos Daily* recruited me as one of its photojournalists based in Jakarta. Yet, I was dealing with various daily happenings, from politics, economics, sports, habits to criminalities; I walked around Jakarta to find news to photograph, day and night, even without a single day off in a year

In 1994, I stepped on to a new cornerstone as I joined the *Raket* magazine which was under the same management with the *Bola* tabloid. For the first time, I finally went abroad; when I had to make a coverage on the Indonesia’s badminton teams, both the Thomas and Uber, in Hongkong. After that, I was sent abroad to various sport events, especially badminton and tennis.

When in 1996 the *Raket* stopped its publicity as of the monetary crisis, I went to several other media, such as *Panji*, *Gamma*, *Segitiga Emas*, to *Tempo*; here, I was a photo editor for the *Tempo* News Room. Today, it has almost been my fifth year of being an assistant of the chief of *Media Indonesia’s* photo division.

My working experience in several media companies has turned my life pleasant and given me valuable lessons.

Dari Foto Ultah Sampai Berita

Memotret sangatlah sukar ketika itu – sukar secara teknis dan non-teknis. Selain harus memiliki kamera, kita juga harus membeli film dan mengeluarkan biaya proses cuci-cetak. Demi kelancaran semua itu, menjadi fotografer pernikahan hingga acara ulang tahun di rumah-rumah pun saya lakoni.

Pada 1993, *Jawa Pos* menerima saya sebagai pewarta foto di Jakarta. Bergelut dengan berbagai macam peristiwa sehari-hari, dari peristiwa politik, ekonomi, olah raga, keseharian sampai peristiwa kriminal, saya mengelilingi Jakarta untuk mencari foto berita dari pagi sampai malam, bahkan tanpa ada hari libur selama setahun.

Pada 1994, majalah *Raket* yang merupakan “adik” dari tabloid *Bola* menjadi pijakan dalam pergelutan baru di dunia fotografi. Dari sinilah pengalaman pertama menghirup udara di luar negeri, saat meliput tim bulu tangkis Indonesia berhasil menyandingkan Piala Thomas dan Uber di Hong Kong. Setelah itu, sejumlah peristiwa olah raga bergengsi di luar negeri yang terkait dengan bulu tangkis dan tenis saya datangi.

Setelah *Raket* berhenti terbit pada 1996 akibat hantaman krisis moneter, beberapa media saya masuki, di antaranya majalah *Panji*, *Gamma*, *Segitiga Emas*, hingga menjadi redaktur foto di *Tempo* News Room. Saat ini sudah hampir lima tahun saya berkarya di *Media Indonesia* sebagai Asisten Kepala Divisi Foto.

Pengalaman yang saya dapatkan selama bekerja di berbagai media, menjadikan semuanya terasa indah dan memberikan pelajaran yang tak ternilai.







The Meaning & Feeling

The hardest —and the most important— part in photography is apparently how to stand for a particular feeling and imagine how other people would feel about it. Hereby, ideas on which photography techniques, angles, compositions, objects and lenses to use would appear. Hence, the hardest task a photojournalist must do is to give a meaning to each of his/her photo.

Analogically, when we saw a traffic light turned red, we would stop, and when it turned green, we would be going ahead in a particular direction. Those lamps at road intersections have meanings, thus we follow them.

The analogy goes accordingly with any happenings we see; let us say a fire attack. When fire attacked a particular place in violent outburst, and black clouds were everywhere, our response would be capturing what was in front of us. We would be pressing the shutter button as if under-instruction; taking photos here and there, tens of photos per minute.

However, for me, taking photographs is not merely being under the instructions of a particular object, because the photographer has to label the object with a particular meaning. Behind any happenings, there are humans, tragic dramas, failures, desperations, wrongdoings or virtues.

All over the corner in Jakarta, we can see so many things, and so many photographers are grabbing them through their lenses. When we see the papers, they have almost the same photos. The difference lies on which spots the photos were exactly taken, and the rest will be the same.

Makna & Rasa

Yang paling susah —sekaligus paling penting— dalam dunia fotografi sejatinya adalah mengatur perasaan kita dan membayangkan perasaan orang lain yang akan melihat hasil karya kita. Dari situlah ide-ide penggunaan teknik fotografi, *angle*, komposisi, pemilihan obyek dan pemakaian lensa akan muncul. Oleh karena itu, tugas berat seorang pewarta foto adalah memberikan makna dari setiap karya foto yang mereka hasilkan.

Ibaratnya, jika kita melihat lampu pengatur lalu lintas di jalan, kita akan berhenti saat lampu merah menyala dan berjalan ketika lampu berwarna hijau. Kita diberi makna oleh tanda lampu lalu lintas di perempatan jalan dan mengikuti tanda tersebut.

Demikian juga saat kita memotret sebuah peristiwa, misalnya kebakaran. Saat api masih berkobar, warna merah menyala dengan asap menggumpal hitam kelam, kita pasti langsung memotret peristiwa itu. Kita seolah diperintah untuk terus menekan tombol rana, menjepret sana-sini dalam hitungan puluhan *frame* per menit.

Namun bagi saya, memotret tidak hanya sampai pada batas kita diperintah oleh obyek di depan mata; sang fotografer harus memberi makna kepada obyeknya. Bagaimanapun, di balik peristiwa tersebut, ada manusia di dalamnya, ada drama tentang kesedihan, kekalahan, keterpurukan, ketidakberesan dan sebaliknya.

Kita melihat berbagai macam peristiwa di belantara Jakarta. Berbondong-bondong juru foto mengabadikan. Semua foto di halaman-halaman koran hampir serupa. Yang membedakan hanya geser ke kiri dan kanan saja; selebihnya sama.





Meanwhile, the difference between one photographer and the other ones depends on how big is their gut when giving their photo a meaning; to “rebel against” what they see in front of their eyes. However, this “rebellious act” must be accompanied with an acuity and background knowledge. What we know about politics, economics, sports, public figures, music, movies, or else, would be so helpful for photographers and their involvements in creative processes.

Being a photographer with such courage and determination is not merely being selfish or neglecting the appropriate elements, but more to be someone perceiving things with sensibility. It will be nice if a photographer can perfectly link up through his/her lens all the elements that he/she sees in an event along with their meaningful symbols.

As long as standing in line with photographic technical base and background information behind the event, do not be afraid to give “flavor” to your objects, because you are the “cook.” The rest; let the photo talk... 📷

(English version by Cindy Nara)

Yang membedakan fotografer satu dengan lainnya adalah keberanian memberikan makna kepada obyek, “tidak patuh” pada apa yang ada di depan mata. Tentu saja ini butuh kejelian dan latar belakang pengetahuan. Pengetahuan tentang politik, ekonomi, olah raga, tokoh, musik, film, dan lain-lain akan sangat memudahkan dan mewarnai proses kreatif seorang fotografer.

Menjadi fotografer yang berani memberi makna pada obyek tidak berarti egois atau mengabaikan elemen yang ada, tapi dialah fotografer yang peka terhadap peristiwa di sekelilingnya. Oleh karena itu, alangkah indahnya jika seorang fotografer dapat memadukan dengan sempurna semua unsur dari sebuah peristiwa dan simbol-simbol penuh makna melalui lensa kamera.

Sepanjang didasari oleh kemampuan teknis dan pengetahuan terhadap sebuah peristiwa, jangan pernah takut untuk memberikan “rasa” kepada obyek di depan mata, karena Andalah “juru masak”-nya. Selanjutnya, biarkan foto yang bicara... 📷



tips from the
photographer

- Learn photography techniques
- A photographer must be well-informed, especially about the thing he/she is giving a coverage on.
- Do much reading on magazines that have good photos, also photography books, and visit the sites of well-known photo agents/photographers.
- Occupy your camera anytime you have a chance, because the more you shoot, the more you can handle any obstacles on the field.
- Fix what you have done wrong, either your techniques, angles, compositions, or the contents of your photos.
- Always do a pre-visualization before shooting.
- Make an overall inspection and go to the most detailed things when taking photos on the scene.
- Do not give up finding the best position or angle, because diligence is the mother of good fortune.
- Catch the drama, and you will get so many expressions.





tip dari fotografer

- Bekali diri dengan kemampuan teknik fotografi.
- Seorang fotografer harus tahu banyak hal, terutama yang menjadi bidang liputannya.
- Banyak-banyak membaca majalah yang foto-fotonya bagus dan buku fotografi, melihat situs-situs agen foto/fotografer ternama.
- Pergunakanlah kamera Anda setiap saat jika ada kesempatan, karena semakin sering memotret akan membuat Anda terbiasa menghadapi hambatan di lapangan.
- Segera perbaiki kesalahan yang telah Anda lakukan, baik itu menyangkut teknis, *angle*, komposisi maupun isi dari foto Anda.
- Selalu lakukan pravisualisasi sebelum melakukan pemotretan.
- Lakukan pengamatan secara keseluruhan hingga kepada hal-hal yang detil dari peristiwa yang sedang Anda foto.
- Jangan pernah lelah untuk mencari posisi atau *angle* yang bagus karena posisi menentukan prestasi.
- Tangkap drama dari peristiwa yang sedang Anda liput, karena dari situ akan muncul beragam ekspresi.





Hariyanto
hari@mediaindonesia.com

As a photojournalist since 1993 and receiving several national and international awards on photography (the latest is Mochtar Lubis Award 2010), he is now an assistant for the chief of photo division in *Media Indonesia* – a Jakarta-based daily newspaper.



Freedom

Freedom is the state of being free or at liberty rather than in confinement or under physical restraint. That's according to the dictionary. But for us, Indonesians, it reminds us of a yell popularly shouted during the independence war in 1945: "Freedom or die!" These images are to celebrate our Independence Day.







Next Theme:
Ramadhan Festivities
Send your photos to
editor@exposure-magz.com
before August 25, 2010.

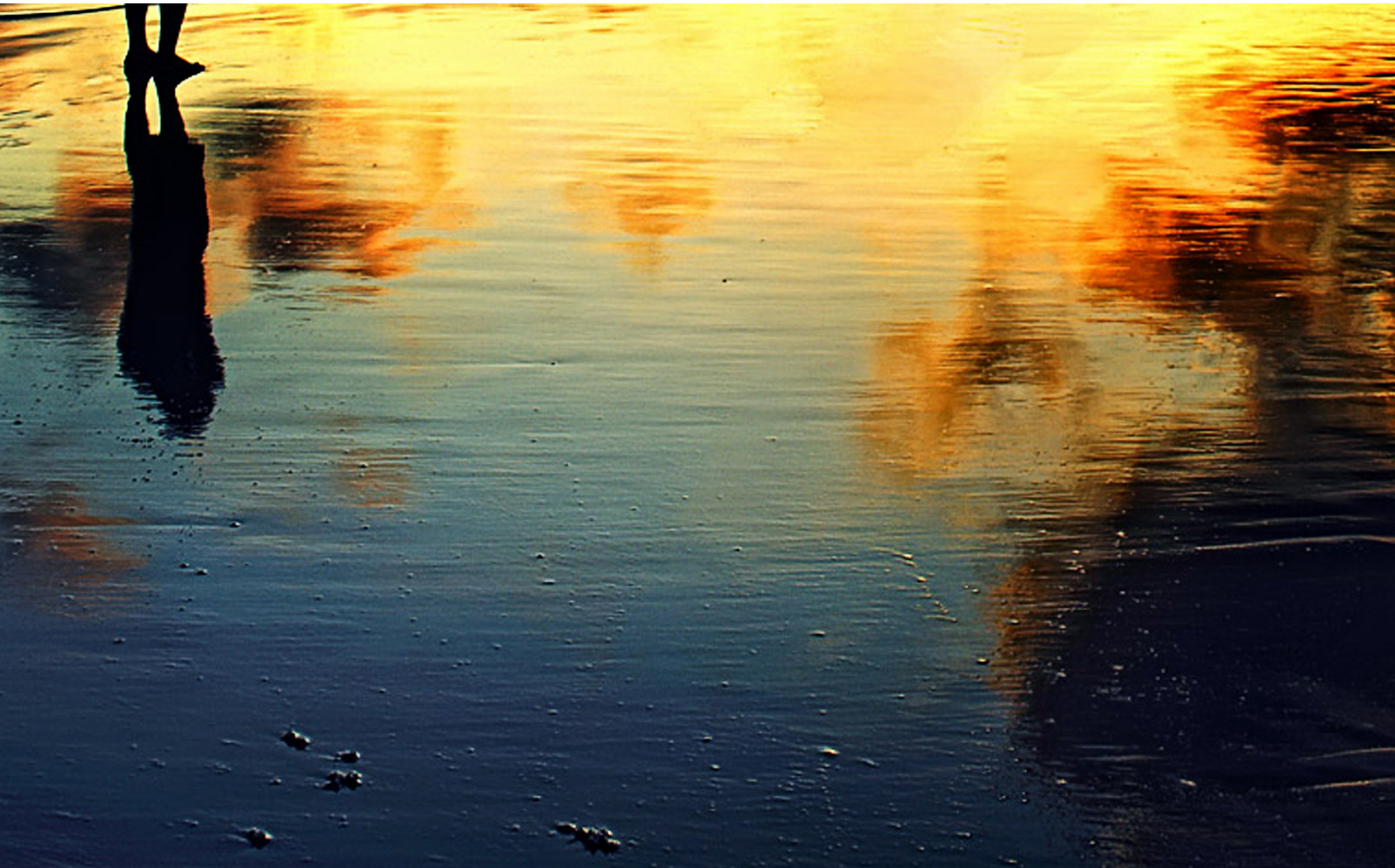


Gallery

BY MUHAMMAD IQBAL







BY PRAMUDYA TONY MAHENDRA

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



The Children of Nias in Submersion

Photos & Text: Ari Saputra

Hundreds of babies of poor families in Nias live below the poverty line. These children eat only the things available — cock's comb plants and vegetables. Neither meat nor milk is available to give them sufficient nutrients.

According to one of the NGOs immersing in the Island of Nias, Yayasan (the Foundation of) Obor Berkat, this unfortunate condition has put the babies in insufficient nutrient level. Accordingly, it drives to various serious diseases, such as diarrhea, anemia and cataract, also to mental disorders. There are 281 babies in the District of Northern Nias who are subjected to such conditions.

The babies also undergo insufficient growth and lose their childhood because of insufficient nutrient intake. Otherwise, they lose their childhood because they help their parents extracting rubbers or cocoas.

Ratusan balita dari keluarga miskin terjebak kemelaratan di Nias. Anak-anak itu hanya memakan umbi-umbian dan sayur seadanya. Tanpa lauk atau susu yang memanjakan gizi anak-anak.

Menurut salah satu LSM yang berkecimpung di Pulau Nias, Yayasan Obor Berkat Indonesia, kondisi buruk tersebut membuat balita terjerembab gizi buruk. Ini pun dibarengi dengan penyakit serius lainnya. Sebut saja diare, anemia, katarak atau penyakit mental. Jumlahnya tidak sedikit, mencapai 281 untuk Kabupaten Nias Utara.

Pertumbuhan mereka pun terhambat. Banyak anak kehilangan masa kecilnya karena gizi buruk. Atau, mereka ikut menanggung beban keluarga dengan membantu menyadap karet atau memetik kakao.





These babies are nursed in the NGO's Public Health Center. The clinic is focusing on the children's nutrient rehabilitations with a limited number of volunteers, doctors and nurses. Hence, the number of the medical practitioners cannot support the number of babies in the need of aid.

To prevent further infections, the babies are given a healthier food supply, such as fishes, eggs, vegetables and milk. This additional supply is given once a week at the village hall or church.

When that day comes, they always eat their meals with excitement, even for the last grain of rice. Indeed, they only have that day to enjoy a proper dish.

Balita yang kekurangan gizi ini ditampung oleh Puskesmas milik LSM tersebut. Puskesmas itu berfokus memulihkan gizi bayi dengan tenaga relawan, dokter umum dan perawat yang terbatas. Alhasil, jumlah tenaga medis itu tidak sebanding dengan balita yang membutuhkan pertolongan.

Untuk mencegah balita lain tidak tertular, anak-anak diberi makanan tambahan dengan kadar gizi secukupnya seperti ikan, telur, sayur buah, dan susu. Pemberian tersebut dilakukan tiap pekan di balai dusun atau gereja setempat.

Mereka selalu terlihat lahap menghabiskan makanan hingga butir nasi terakhir. Sebab, cuma satu hari itulah lidahnya dimanjakan dengan makanan yang layak.







The Nias Island is to the west of North Sumatra. The flight to Nias from the Polonia Airport in Medan will take an hour. The island has the people of Nias (Ono Niha) tribe living in majority and with megalithic customs. Not less than 700,000 people live above a 5,625 km² area.

Without so much things the people can take from the nature and being geographically remote, this island is hardly developed. No malls, no luxurious hotels. Their income from the tourism sector has been declining since the tsunami attack. For surfers, Nias used to be their favorite, but not anymore because the tsunami has given significant impacts, such as the rising of the sea-level and damages on coral reefs.

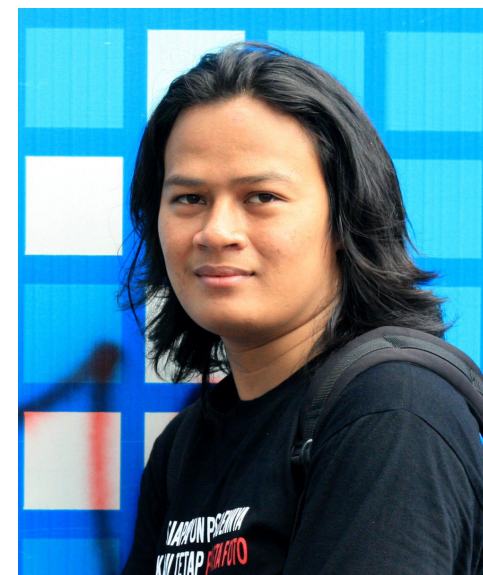
Furthermore, today Nias seems to be losing the world's attention that consequently drags her to a deeper submersion and leaves her behind in underdevelopment. ■

(English version by Cindy Nara)

Nias merupakan pulau di barat Sumatera Utara. Penerbangan dari Bandara Polonia, Medan, membutuhkan waktu satu jam. Pulau ini dihuni oleh mayoritas suku Nias (Ono Niha) yang masih memiliki budaya megalitik. Dengan wilayah seluas 5.625 km² ini, Nias dihuni tidak kurang dari 700.000 jiwa.

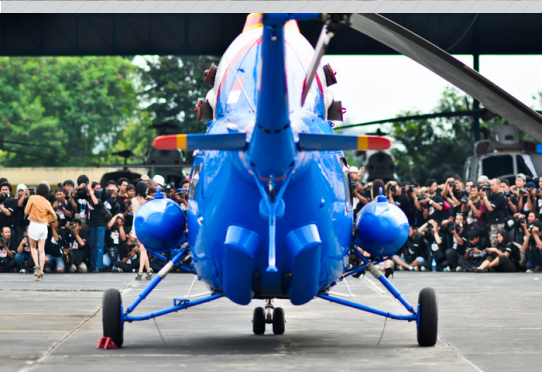
Kekayaan alam yang terbatas dan kondisi alam yang terpencil membuat daerah tersebut masih tertinggal. Tidak ada *mall* atau hotel mewah. Pariwisata pun mulai menurun pasca-tsunami. Bila sebelumnya Nias menjadi favorit peselancar, kini tidak lagi. Sebab, garis pantai terangkat dan dipenuhi karang pasca-tsunami

Dan tampaknya Nias kini kian luput dari perhatian, sehingga semakin membawanya pada keterpurukan dan ketertinggalan. ■



Ari Saputra
arisaputra2000@yahoo.com

He made his first shot in 2004 and has become a professional since 2007. Now he is one of the photographers working for *Detikcom* (www.detik.com).



PHOTOS BY FITRIADY & TITO RUSBAGJA

Hunting Akbar FN 2010

300 Fotografer, 16 Model, 8 Pesawat, 1 Ferrari

Pada tahun 2006, para anggota Fotografer.net (FN) berkumpul di Museum Taman Prasasti, Jakarta Pusat, untuk memeriahkan acara "Hunting Akbar." Acara *hunting* foto itu diadakan untuk menggalang dana bagi korban gempa bumi di Yogyakarta – yang terjadi pada Mei tahun yang sama.

Pada 25 Juli lalu, hampir empat tahun setelah *event* tersebut, para anggota FN lagi-lagi berkumpul dalam "Hunting Akbar FN 2010." Lebih dari 300 fotografer hadir di Bandara Pondok Cabe, Jakarta, untuk acara *hunting rame-rame*, yang diselenggarakan untuk memupuk semangat komunitas dalam berbagi, keterbukaan dan kerja sama.

Di hadapan ratusan fotografer itu dihadirkan 16 model, 8 pesawat berbagai jenis, sebuah mobil Ferrari, dan sekelompok anggota senior untuk

memandu dan memberi tip-tip pada mereka. Acara dimulai pukul 10.00 WIB.

Para fotografer itu dibagi dalam sembilan kelompok. Setiap kelompok memotret sebuah *spot* di mana tersedia satu atau dua model, dan satu pesawat atau mobil Ferrari, dan dipandu oleh seorang anggota senior. Setelah beberapa saat, kelompok-kelompok tersebut kemudian dirotasi sampai semuanya mendapatkan seluruh *spot*. Pada akhirnya, Ferrari melaju di sepanjang *taxi way* dan *apron* bandara, sehingga memberi kesempatan kepada para fotografer untuk mempraktikkan teknik *panning* mereka.

Foto-foto hasil *hunting* itu diunggah ke situs FN (www.fotografer.net) untuk kemudian dilombakan. Pemenang akan diumumkan 23 Agustus mendatang. Blackberry, tas kamera dan aksesoris lainnya akan menjadi hadiah bagi para pemenang.

Secara keseluruhan acara berlangsung sukses. "Acaranya spektakuler. Saya menyesal *nggak* bisa hadir," ujar Arbain Rambey, seorang fotografer senior dari Harian *Kompas*, dalam komentarnya pada sebuah foto acara tersebut yang dipajang di Facebook. Ia memang dijadwalkan hadir di *event* tersebut, tapi karena sesuatu dan lain hal ia tak bisa hadir.

Perasaan serupa juga diungkapkan oleh banyak orang lainnya. Begitulah memang semangat para anggota FN, bahwa fotografi mampu menyatukan latar belakang kita yang beraneka ragam. Fotografi mampu memberi suatu *platform* kebersamaan untuk memahami eksistensi kita melalui seni dan cara melihat. Tak berlebihan kiranya untuk mengatakan bahwa acara tersebut telah berhasil menyatukan kita. R. Budhi Isworo

Lewat Foto Ingatkan Budaya yang Kian Sirna



PHOTO BY DESI SURYANTO

Komunitas fotografi Sebelah Mata yang bermarkas di Yogyakarta baru-baru ini menggelar pameran foto dokumenter, yang mengambil tempat di Bentara Budaya Yogyakarta. Bertemakan "Kelangan Alon-alon" (ungkapan bahasa Jawa yang berarti "kehilangan secara perlahan"), pameran ini bermaksud mengingatkan kita akan tradisi atau budaya yang kian sirna.

Tak kurang dari 100 foto dipajang dalam pameran tersebut, yang melibatkan 14 fotografer yang bermukim di Kota Gudeg itu. Semua foto menggambarkan berbagai tradisi, terutama di Yogyakarta, yang semakin hari semakin menghilang, terlupakan.

"Kami mengemas 'Kelangan Alon-alon' dengan sentuhan visual estetik untuk membantu sebuah foto agar lebih berbicara. Harapannya, foto dokumenter tentang budaya di sekitar kita yang perlahan menghilang dapat menggugah kesadaran masyarakat tentang budaya yang sebenarnya mereka miliki dan mesti dipertahankan," papar Haryo Sastomo Sejati, Ketua Penyelenggara Pameran.

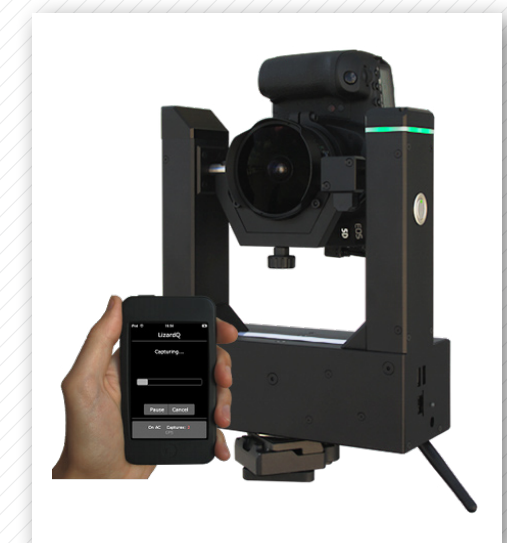
Menurut Desi Suryanto, seorang pewarta foto sekaligus peserta pameran, masyarakat pelan-pelan melupakan tradisinya. Tentunya ini bertentangan dengan Yogyakarta yang berjuluk kota budaya. "Tradisi-tradisi ini mulai menghilang entah secara alami atau digeris modernisasi," tuturnya. Melalui foto-fotonya, Desi menunjukkan mainan tradisional yang mulai hilang. Ia memotret perajin mainan *othok-othok* di dusun Pandes Sompokan, Panggunharjo, Sewon, Bantul.

Foto-foto yang dipamerkan pada 24-30 Juli lalu itu semakin menarik karena sekitar 80%-nya dicetak dengan menggunakan teknik *old-print*. Di samping itu, selama pameran berlangsung, diselenggarakan pula diskusi fotografi dan *workshop* teknik *old-print*. farid



PHOTOS BY ANDIKA ODDANI HATTA

Kamera Cepat bagi Penggemar Panorama



Kamera panoramik LizardQ yang baru saja diumumkan rilisnya 4 Agustus lalu, diciptakan sepaket dengan *image processing software* yang kompatibel dengan Windows dan Mac OS. Ketika dihubungkan dengan komputer, *software* ini secara otomatis memproses data Anda dan memproduksi gambar panorama HDR 100 megapixel hanya dalam waktu lima menit. Selain itu, *software* tersebut juga dapat melakukan *batch processing*, *quick preview generation* dan *image meta data display*.

Jika digunakan *indoor*, LizardQ menghabiskan *capture time* selama satu menit, dan akan berkurang 25 detik jika digunakan di bawah terik matahari. Dengan kapabilitas *imaging* HDR-nya, Anda pun dapat memotret di tempat yang terlalu gelap atau terang tanpa khawatir gambar yang Anda hasilkan akan *over-* atau *underexposure*.

Dengan iPhone, atau alat yang sejenis, kamera ini juga dapat dioperasikan secara *remote-controlled* melalui WiFi. *Geotagging* pun secara otomatis dilakukan oleh GPS *receiver* yang difiturkan secara *built-in*. Tak hanya itu, dengan *built-in auto-leveling*, tripod yang Anda gunakan tak akan pernah meleset untuk membantu Anda mengambil gambar panorama.

LizardQ tersedia dalam dua pilihan paket, yakni LizardQ Barebone Device dan LizardQ Complete System. Yang pertama dijual seharga € 22.100 (termasuk *mount* robotik, lensa *fisheye* dan beberapa aksesoris lain), sedangkan versi lengkapnya seharga € 25.440. imaging-resources.com, lizardq.com | cindy



PHOTOS BY DODI SANDRADI

Canon-Fotografer.net Workshop Series di Banjarmasin

“Motret Harus Fun, Jangan Ribet”

Workshop fotografi di Banjarmasin yang diselenggarakan dalam rangkaian “Canon-Fotografer.net Workshop Series 2010”, berlangsung lancar dari pagi hingga sore hari pada 17 Juli silam. Mengambil tema “Basic Studio Lighting,” acara yang berlangsung di Rattan Inn itu menampilkan fotografer profesional, Kristupa Saragih, sebagai pembicara.

Pada pagi hari, Kristupa menjabarkan tentang berbagai jenis pencahayaan untuk pemotretan di studio, dan menunjukkan sejumlah hasil fotonya

sebagai contoh. Beberapa jenis lampu studio pun ditunjukkan untuk memperjelas penjelasannya pada sekitar 100 peserta *workshop*.

Sesi tanya-jawab dilakukan di sela-sela penjabaran teoritis itu. “Motret itu harus *fun*, jangan ribet,” ujar Kristupa menanggapi pertanyaan salah satu peserta berkaitan dengan derajat Kelvin. Di samping itu, Kristupa juga menyarankan agar lebih mempertimbangkan kualitas ketimbang kuantitas cahaya.

Workshop yang berlangsung di Kalimantan Room tersebut bersamaan dengan pameran foto yang diadakan di lobi hotel yang sama. Pembukaan pameran “All About Borneo Photography Exhibition” dilakukan ketika *workshop* sedang rehat (*coffee break*). Kristupa dan beberapa peserta ikut serta dalam upacara pembukaan. Pameran yang diadakan oleh Rattan Inn dan South Borneo Photography Club (SBPC) itu berlangsung hingga 17 Agustus mendatang.

Selepas istirahat makan siang, *workshop* dilanjutkan dengan praktik pemotretan. Di sesi ini, disediakan empat *lighting spot* yang masing-masing memiliki karakteristik pencahayaan sendiri-sendiri. Satu model ditempatkan di setiap *spot* untuk dipotret oleh para peserta. Sesi *review* menjadi penutup *workshop* hari itu. ■ farid



PHOTOS BY FN DOC

“Yamaha School Matic” Kunjungi Bandung

Setelah “mengguncang” [Surabaya](#) (20/6), [Yogyakarta](#) (25/7) dan [Medan](#) (1/8) beberapa waktu yang lalu, “Yamaha School Matic” akan mengunjungi satu kota lain lagi di Pulau Jawa, yakni Bandung, tepatnya pada hari Minggu, 8 Agustus, di lapangan parkir Gedung Sate, Jl. Diponegoro.

Seperti yang sudah-sudah, selain [Coaching Clinic](#) bersama Kristupa Saragih, akan ada [lomba foto](#) bagi para pelajar. Obyek fotonya pun bebas, namun diambil di

dalam *venue*, selama keseluruhan acara Yamaha School Matic berlangsung.

Untuk memberi gambaran tentang obyek apa yang mungkin bisa Anda potret dan apa saja acara yang bisa Anda nikmati dalam acara tersebut, di tiga kota lainnya, para pelajar diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai perlombaan, seperti *band*, *jam session*, *dance*, *cosplay*, *graffiti*, RC (Radio Control) dan lain-lain. Jika Anda mau dengan sungguh-sungguh

mengeksplorasi, banyak hal menarik yang bisa dijadikan obyek foto saat acara berlangsung nanti.

Tentang teknik memotret, Anda tak perlu khawatir, karena Kristupa Saragih tak akan segan membagikan ilmunya. Jadi, jangan pernah ragu untuk menanyakan apapun yang ingin Anda ketahui tentang fotografi.

■ cindy

Samsung PL90 dengan Konektor USB Built-in



Samsung baru saja mengumumkan kamera saku 12,2 megapixel terbarunya, yakni PL90, yang memiliki konektor USB *built-in*. Karena difiturkan sedemikian rupa, Anda tidak memerlukan kabel atau alat penghubung lain untuk memindahkan foto ke komputer atau untuk mengisi baterai. Selain itu,

PL90 juga difituri *auto-instal intelli-studio software*.

Kamera berfitur 4x *optical zoom*, layar LCD 2,7 inci 230,000 pixel yang berukuran 97,8 x 57 x 17,9 mm ini akan mulai tersedia bulan September seharga £ 129,99. Kunjungi situs Samsung Camera untuk informasi lebih lanjut. samsungimaging.net, ephotozine.com | cindy

Festival Petualang Nusantara Suguhkan Pameran Foto Sejarah SAR



Festival Petualang Nusantara (FPN) yang digelar 6-8 Agustus 2010 di Kaliadem, sebuah hunian kecil di lereng selatan Gunung Merapi, menyuguhkan pameran foto tentang sejarah SAR. Di dalam foto-foto tersebut, digambarkan bagaimana penyelamatan kepada para pendaki yang hilang di gunung atau korban bencana alam, yang merupakan hasil jepretan para penggiat alam.

Tak hanya itu, seorang fotografer ternama yang juga menggemari

petualangan pun diundang sebagai salah satu pembicara, yakni Don Hasman, menemani tiga pembicara lain, yaitu Teguh Sudarisman, Rizal Bustami dan Haryanto Macanto.

Selain kegiatan fotografi, berbagai kegiatan lain yang akan dinikmati para peserta festival adalah pasar rakyat, pertunjukan seni dan budaya, *fashion show*, dan berbagai kegiatan "menantang" lainnya, seperti teknik menangani bahaya ular, bekal fotografi bagi petualang, tip-tip menulis para pengelana, arkeologi, teknik memanjat pohon, sekilas paralayang, dasar operasi SAR Gunung, teknik *hypnotherapy*, menjadi *backpacker* dunia, bekal singkat menjadi fasilitator *outbound*, juga tip-tip singkat membuat video dokumenter.

Acara ini diselenggarakan untuk menyambut hari ulang tahun (kemerdekaan) Indonesia, dan ditujukan bagi para petualang, *traveller*, *backpacker*, pengembara dan penikmat alam di seluruh pelosok nusantara.

Untuk info lebih lanjut, kunjungi situs Festival Petualang, atau kirim *e-mail* ke info@festivalpetualang.com. [Hafiez Achmad](#)

Agenda

"The Art of Seeing" Hunting, Mentoring & Workshop
w/ Dian Rosita, Harlim, Haryanto R., Johannes Januar, Meditua
Sinaga, Uco P. Harahap, Yadi Yasin & Yusuf Paulus
5-8 Agustus 2010
Sawarna-Malingping & sekitarnya
CP: (021)30789747/087878147137, info@mentorseries.net
Info selengkapnya: mentorseries.net

Lomba "Grebeg Pasar Agro II"
6-8 Agustus 2010; Deadline: 8 Agustus, 17.00 WIB
CP: United in Love Management, Jl. Tanggurejo 126 Mrican, Salatiga,
085641182397/081326439519

Seminar "Be a Photographer" & Hunting Foto Fashion
o/ Anginphotocourse & STISI Telkom
7 Agustus 2010, 8.30-12.00 WIB
Kampus STISI Telkom, Jl. Soekarno Hatta No. 581, Bdg
CP: 085781886616/081321647265
Info selengkapnya: anginphotography.com

"Utilize the Power of Your DSLR Camera in Landscape & Model Photography" Workshop & Hunting
7 & 8 Agustus 2010, 8.30-23.00 & 4.30-13.00 WITA
Ramada Bintang Bali Resort & Spa, Jl. Kartika Plaza, Tuban, Bali
CP: (021)30614848/4204545/(0361)254322/08161462885, kfd@datascrip.co.id

"Splash & Flash 2010 at Safari Water World & Dolphin Bay" Clinic
w/ Yuyung Abdi, Arbain Rambey & Kevin Pinardy
7-8 Agustus 2010
Taman Safari Indonesia II, Prigen, Pasuruan
CP: (0343)7735000/(031)71454006, bdwninyaa@yahoo.co.id
Info selengkapnya: tamansafari2.com

Lomba & Coaching Clinic "Yamaha School Matic"
w/ Kristupa Saragih
8 Agustus 2010, 9.00-17.00 WIB
Lap. Parkir Dpn Gd. Sate, Jl. Diponegoro, Bdg
CP: (0274)542580

Talkshow "Tips Membuat Foto yang Bernilai Jual"
w/ Misbachul Munir
8 Agustus 2010, 10.00 WIB – selesai
Auditorium Kampus 1 Univ. Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9 Yk
CP: 085228501011/081904022061

Lomba "Sparkling of Catwalk"
Juri: Arbain Rambey, Ray Bachtiar
Setiap hari hingga 8 Agustus 2010, 16.30 WIB – selesai
Atrium Model Award 2010 & Celebration 18", Center Spot, Plaza Atrium
Jl. Senen Raya No. 135 Jkt
CP: (021)3853985 ext.257/71328338/96571088, plazaatrium.jkt@gmail.com

Lomba "Uniquely Surabaya" o/ FT UBAYA
12-13 Agustus 2010, 11.00-9.00 WIB; Deadline: 13 Agustus (langsung), 12 Agustus (online)
Atrium Supermal Pakuwon Indah, Booth Pameran UBAYA
CP: 0818331389/081803189777, multimedia@ubaya.ac.id

"Be Yourself & Shine" Wedding Photography Seminar
w/ David & Ivan (Axio Photography)
13 Agustus 2010, 14.00-21.00 WIB
Arya Duta Hotel, Medan
CP: Jl. Wahidin No. 412 Medan, (061)77738742/08196084579

"Amazing Window Light" Workshop
o/ Dedy Baros
15 Agustus 2010, 15.00-21.00 WIB
Restoran Megarasa, Kota Tuka, Jkt
CP: (021)32599990/085881170420

Lomba "Pasar Malem Tjap Toendjoengan 2010"
Juri: Hubert Januar
16-29 Agustus 2010
Valle Parking Tunjungan Plaza Sby
CP: PT Radio Suara Nafiri, Jl. Manyar Kartika Timur 2-6 Sby
(031)71384888/085231814888/085730811375

Pameran Karya Lomba "Karya Pembangunan Bangsa"
18-20 Agustus 2010
Jl. Expo Kemayoran, Jkt
CP: Kementerian Kebudayaan & Pariwisata,
(021)5725561/5725046/5725534

Lomba "Daya Tarik Keindahan Kota Jakarta"
Juri: Oscar Motuloh, Raymond Sumayku, Fendi Siregar
Deadline: 19 Agustus 2010
CP: FISIP UI, Ruang Mahalum Gd. B Lt. 1, Depok 16424,
(021)97479540/08998728733/085655118227, lomba.bingkaijakarta@gmail.com
Info selengkapnya: bingkaijakarta.co.cc

Lomba "Mencerdaskan Bangsa, Membangun Negara"
Deadline: 25 Agustus 2010, 13.00 WIB
CP: Bank Indonesia, Menara Syafruddin Prawiranegara Lt. 4,
Jl. M.H. Thamrin No. 2 Jkt Pusat 10350,
(021)3818294/0818899150/08176373253, privohartono@yahoo.com

Lomba "Warna Indonesia"
Juri: Agus S. Leonardus, AFAP, AFPSI****; Fendi Siregar; Arbain Rambey
Deadline: 25 Agustus 2010, 00.00
CP: entry@bumiresources-photocontest.com
Info selengkapnya: bumiresources-photocontest.com

Lomba "Wajah Indonesia Setelah 65 Tahun Merdeka"
Juri: Arbain Rambey, Goenadi Haryanto, Gathot Subroto, Hendy Hertiasa, Hary Sebastian
Deadline: 30 Agustus 2010, 23.59 WIB, Pameran: 24 September
CP: Rumah Alumni ITP Jkt, Jl. TB Simatupang No. 7, Cilandak Timur, Jkt Selatan,
08129027687, lombafotoaitbkt@yahoo.com
Info selengkapnya juga bisa dilihat di fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Digital Media Technology



Spot Photographers

Mewadahi Fotografer & Model

Naskah: Cindy Nara
E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com

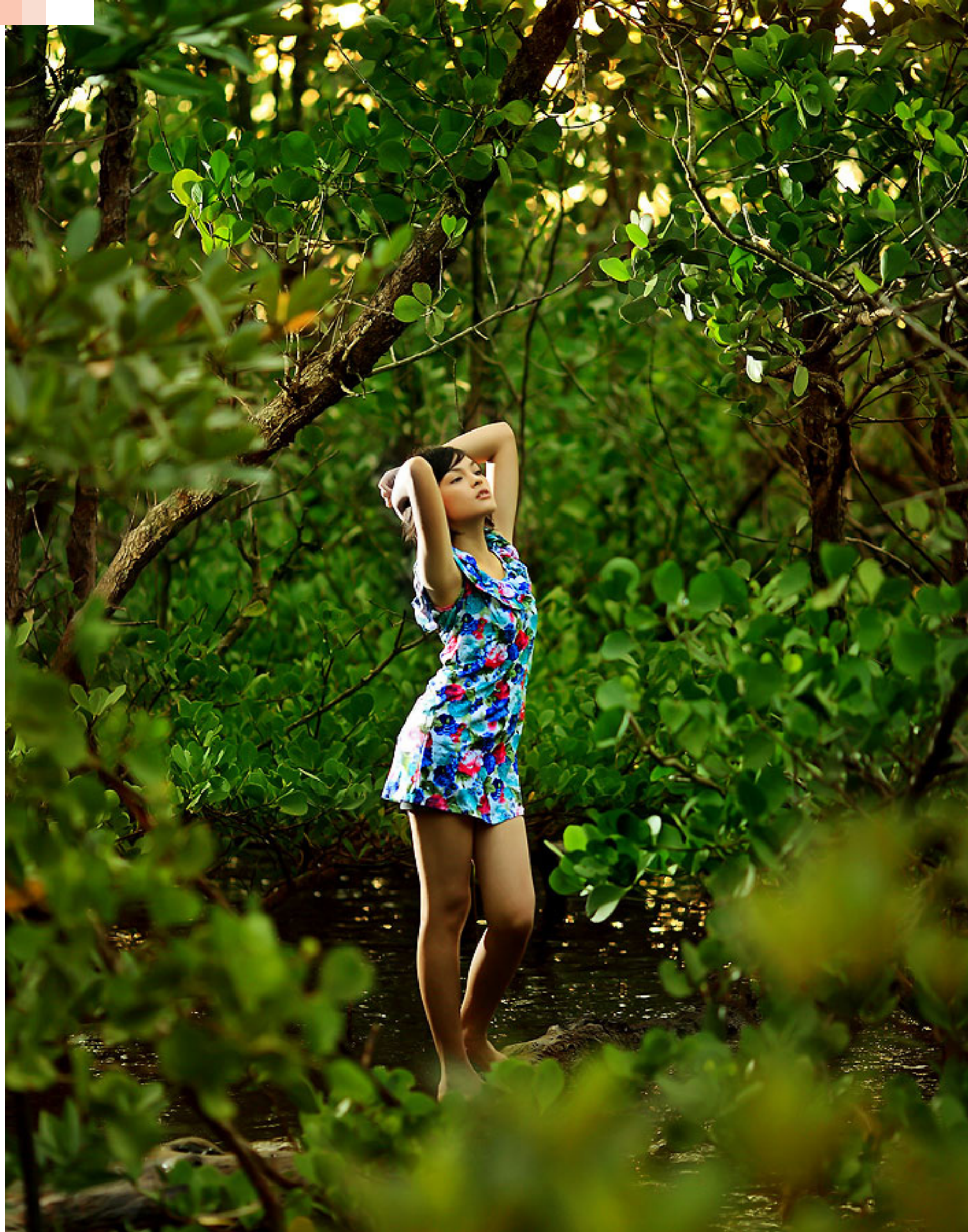


Spot Photographers sepertinya andal dalam memanfaatkan waktu kebersamaan yang begitu singkat namun tidak minim kualitas. Apapun acara yang sedang dijalankan, diubah menjadi “suasana” interaksi sosial yang kuat. Slogannya, “Friendship through Lens,” merupakan dasar di balik segala aktivitas fotografinya.

Nama “Spot Photographers” mengandung makna yang tak kalah “hangat.” “Istilah ‘spot’ *deket* dengan istilah dalam dunia fotografi yang berarti ‘tempat,’ sehingga Spot Photographers kurang lebih mengandung makna sebagai tempat atau wadah para fotografer,” tutur Achmad Safarudin, sang bendaharawan.



BY REGY KURNIAWAN



Sering Hunting

Bermukas di Manado, Klub yang didirikan 18 Desember 2009 oleh 30 orang ini kini beranggotakan tak kurang dari 70 orang yang tersebar di hampir seluruh Sulawesi Utara, bahkan sampai Gorontalo. Di masa pendiriannya, perkembangan dunia fotografi di Manado dirasa semakin pesat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal inilah yang menggerakkan hati para pendirinya untuk menyediakan sebuah organisasi yang dikelola dengan baik, sehingga perkembangan tersebut bisa diarahkan ke sisi yang positif.

Berbekal visi dan misi, yakni menjadi wadah bagi perkembangan dunia fotografi melalui kegiatan dan program yang bisa lebih mengembangkan kualitas dan memperkaya wawasan, juga sebagai wadah interaksi sosial antara sesama anggota dan masyarakat luas, mereka pun menciptakan “ruang” bagi insan-insan pencinta fotografi, yakni berupa *hunting* yang telah diprogramkan pengurus (minimal dua minggu sekali); bedah foto usai *hunting*; pameran enam bulan sekali di *public area*, seperti hotel dan *mall*; *workshop* terbuka dengan mendatangkan fotografer-fotografer kondang; *workshop* ke kampus-kampus; bakti sosial dalam rangkaian ‘Hunting Tour di Pulau Manado Tua’; serta pemberian buku gratis bagi anak-anak sekolah di pulau terpencil dan terujung, yakni Pulau Miangas. Yang tak kalah penting adalah rapat anggota per semester.

“*Hunting* lebih sering dilakukan, hampir setiap minggu, karena tingginya animo anggota maupun calon anggota. Setelah *hunting*, dilanjutkan dengan *kongkow-kongkow* di kafe/restoran, yang dimanfaatkan untuk bedah foto,” jelas Achmad.



BY SUSANTO MONTU

**Wadah bagi Model**

Satu hal lain yang menunjukkan bahwa Spot Photographers mampu mengelola klubnya dengan sangat baik adalah adanya Spot Model, yakni wadah bagi para model yang dibentuk oleh Spot Photographers, baik bagi model yang baru/masih belajar maupun yang sudah profesional.

“Awal dibentuknya Spot Model adalah karena intensitas *hunting* bareng dengan tema ‘model’ yang sangat tinggi, seminggu sampai dua kali di Sabtu dan Minggu. Dan jumlah peserta *hunting* kurang lebih 30 orang, sehingga timbul inisiatif agar di setiap kegiatan *hunting* bisa tersedia model lebih dari satu,” kata Achmad sembari menambahkan, “Maka dibentuklah Spot Model yang sifatnya tidak mengikat namun punya komitmen kesediaan.”

Tradisi *kongkow-kongkow* pun ternyata juga mengikutsertakan para model. Selain untuk lebih mengakrabkan diri agar hasil foto bisa lebih terasa *chemistry*-nya, ternyata bedah foto yang dilakukan Spot Photographers juga melibatkan modelnya. Selain cara memotret yang baik, bedah foto pun membahas bagaimana sang model seharusnya berpose di depan kamera.

Tak hanya itu, *talent* baru pun terus dicari, untuk kemudian diorbitkan sebagai model pada kegiatan-kegiatan lomba foto model di Manado yang diselenggarakan pihak lain. Tahun ini, sudah tiga kali dilakukan.



BY MORTEN KAPARANG

BY HAMKA HATTA

**Barometer Perkembangan**

Dengan adanya berbagai kegiatan dan program, juga wadah bagi para model, tentunya anggota klub yang kini diketuai oleh Yunan Helmy ini memiliki kesempatan belajar yang begitu banyak.

Beberapa lomba foto di Manado, contohnya yang diadakan oleh Canon dan Durabright, dimenangkan oleh anggota-anggotanya. Yang kini sedang hangat, salah satu anggotanya memenangkan dan menjadi perwakilan Manado dalam sebuah kompetisi yang diselenggarakan oleh Surya 16.

Ketika ditanya soal target yang ingin dicapai klubnya di masa mendatang, Achmad menjelaskan bahwa Spot Photographers ingin “memajukan dunia fotografi di Manado dan sekitarnya, meningkatkan kemampuan dan wawasan fotografi para anggota dan menjadi barometer perkembangan fotografi di Indonesia Timur.” 🇮🇩



SEKRETARIAT SPOT PHOTOGRAPHERS

Alamat : Jl. W.R. Supratman No.1 Manado
Telp : +62 431 834086
E-mail : spotphotographers@yahoo.com

CONTACT PERSON

Nama : Achmad Safarudin
Kedudukan : Bendahara
E-mail : achmads2@yahoo.com
Telp : +62 8194041001

The Nature of Music/Band Photography

Photos & Text: Putra Djohan





My friendship with a number of musicians in Yogyakarta has made me a music/band photography lover. This photography genre is just one among some other ones I deal with daily, but it has so far turned out to be the biggest piece I apparently take.

One time, I gave a hand to a friend having a band based in Yogya. It was ‘noRain,’ which is now widely-known in Indonesia as ‘theRain.’ In 2001-2002, because of this band, I met their label.

Four years later, the label gave me a project — the cover of Ungu band’s album named “SurgaMu.” Well, that was my very first photo project on album cover, and favorably, they have given me an honor by giving me their trust on all —even the latest— of Ungu’s album covers.

As time goes by, I get more photo projects on band, and somehow these (band photography) projects become the most frequent thing I do if compared to the other commercial photo projects.

I make photos for musicians’ album covers, profiles, or of their concerts (including their practice time). Some album covers I have made photographs for are of Ungu, ST12, Rossa, TitiDj, theRain, Newetta, Naff, d’Bagindas, Po3, Aliva, the MagicTruff, Abdul and the Coffee Theory, Leeya, Denada, and Statim.

Ketertarikan saya pada foto (grup/kelompok) musik atau band diawali dengan pertemanan saya dengan teman-teman musisi di Yogyakarta. Fotografi jenis ini memang hanya sebagian bidang fotografi yang saya geluti, tetapi ia justru menjadi sebagian besar yang saya lakukan selama ini.

Dulu saya pernah membantu band teman di Yogya yang bernama noRain, yang kemudian dikenal dengan theRain. Melalui band inilah, pada 2001-2002, saya dipertemukan dengan pihak label yang menaungi mereka.

Empat tahun kemudian, saya diminta oleh label tersebut untuk mengerjakan proyek pembuatan sampul album Ungu yang bertajuk “SurgaMu”. Ya, itulah sampul kaset pertama saya. Dan sampai album terakhir Ungu, saya masih dipercaya dan diberi kehormatan untuk mengerjakan pemotretan *cover* mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, saya kerap ditawarkan pemotretan band dan tanpa saya sadari, proporsi pekerjaan itu menjadi lebih besar ketimbang bidang foto komersial lain yang saya kerjakan.

Pemotretan yang saya lakukan biasanya meliputi *cover* album, profil musisi, hingga memotret sebuah proses konser tunggal (sejak latihan sampai berakhirnya konser). Beberapa sampul album yang pernah saya kerjakan antara lain milik Ungu, ST12, Rossa, TitiDj, theRain, Newetta, Naff, d’Bagindas, Po3, Aliva, the MagicTruff, Abdul and the Coffee Theory, Leeya, Denada, dan Statim.





A Good Atmosphere

Band photography is different from model photography. Most band members, though not all, tend to dislike “pretty-boy” poses and prefer to something that more “cool” (messy/manly). For me, this part is either interesting or challenging.

Some bands are meant to be born as stars since their very first album release. To be working together with these bands are somewhat easier, because they can naturally explore any poses and easily get used to the nature of photo session.

When they are shy and inflexible, the condition will be so much different. In this kind of situation, a photographer must be “tricky” by creating a good enough atmosphere for them so they can be comfortable during the photo session.

Communication between the photographer and the object, no matter who the model is, is the key in conducting model photography. So as in band. A good communication can make a good influence, especially when talking about trust and mood.

To know about their music is also a good approach. When I had my first experience with Ungu, in 2006, I tried to find out about their music and their music taste. That was important in order to provide them a good atmosphere during the photo session. Another trick; to play them their favorite songs during the photo session could also give a positive effect. This would make them give the photographer—and the photo session—a more reliable judgement (trust) and the way they feel about (mood).

Atmosfer yang Nyaman

Memotret grup band merupakan sesuatu yang berbeda dari memotret model. Orang-orang band punya kecenderungan untuk tidak terlalu suka bergaya karena sikap *cuek* mereka, walaupun tidak semua memiliki kecenderungan seperti ini. Itulah yang kiranya menarik sekaligus menantang bagi saya.

Ada beberapa band yang memang sudah memiliki aura “bintang” meski baru pertama kali menelurkan album. Bekerja sama dengan band seperti ini, pemotretan akan dapat dilakukan lebih mudah karena mereka dapat lebih bebas mengeksplorasi pose, dan nyaman dengan suasana pemotretan.

Sangat berbeda halnya bila mereka relatif pemalu dan kaku. Di sini fotografer perlu menyiasati, yakni dengan membangun suasana agar mereka merasa nyaman pada saat sesi foto berlangsung.

Komunikasi antara fotografer dan obyek adalah salah satu kunci pemotretan model, siapapun model tersebut. Begitu pula dalam memotret band. Komunikasi yang baik sangat berpengaruh dalam membangun *trust* dan *mood*.

Salah satunya dapat dilakukan melalui pendekatan yang berkaitan dengan musik. Misalnya, ketika pertama kali memotret Ungu pada tahun 2006, saya mencari tahu tentang mereka, termasuk selera musik mereka. Hal ini penting untuk dapat menciptakan atmosfer pemotretan yang nyaman untuk mereka. Memutarakan jenis musik yang mereka sukai selama sesi foto akan berpengaruh positif dalam pembangunan *trust* dan *mood* mereka terhadap fotografer dan pemotretan itu sendiri.







The Best Result

Another important thing to be done before the photo session is to make a research about the man in front of the camera. Billy Sheehan (Mr Big) and Lee Ritenour “Captain Finger” were the two persons I had made the deepest research ever; before I finally made them their profile photographs.

I studied their backgrounds before the photo sessions. This was important, not only that it would create better trust and mood, but also help me to know them deeper.

With this additional information, I could make a more friendly conversation. When a good communication had once been built between the object and the photographer, they could finally be collaborating and make the best photographs.

One time, I could experience a great moment; I could spontaneously ask Billy Sheehan to wear a *batik* shirt when having our photo session. To be honest, I had brought some *batik* shirts with me since the beginning. However, to be able to make such request, I had to make sure that I had gain the musician’s trust and that he was in a good mood.

At the end, I got one photo of Billy Sheehan’s wearing a *batik* shirt. Well, that is unique, at least for me; a world-class basist, posing with his Yamaha Signature Series bass guitar and a *batik* shirt, both having the same color. 📷

(English version by Cindy Nara)

Hasil Maksimal

Ada hal lain yang penting untuk dilakukan sebelum melakukan pemotretan, yaitu riset terhadap seseorang yang akan kita potret. Latar belakang seorang Billy Sheehan (Mr Big) dan Lee Ritenour “Captain Finger” adalah dua orang yang benar-benar saya teliti sebelum melakukan pemotretan profil mereka.

Saya mempelajari latar belakang mereka sebelum sesi pemotretan. Hal tersebut tidak hanya untuk membangun *trust* dan *mood* musisi itu sendiri, melainkan juga untuk membantu saya mengenali mereka lebih dalam.

Dengan tambahan informasi yang saya dapatkan, komunikasi yang cair dapat terbentuk. Apabila hal itu terwujud, maka kerja sama antara obyek dan fotografer akan menghasilkan sebuah foto yang maksimal.

Pengalaman sangat luar biasa saya dapatkan ketika saya dapat meminta Billy Sheehan untuk memakai baju batik di lokasi pemotretan secara spontan. Saya memang telah menyiapkan beberapa potong baju batik, namun permintaan tersebut bisa saya utarakan ketika saya yakin bahwa *trust* dan *mood* antara saya dan sang musisi telah terbangun dengan baik.

Hasilnya adalah sebuah foto Billy Sheehan dengan baju batik. Ini sesuatu yang unik, setidaknya menurut saya. Seorang *bassist* dunia lengkap dengan bas Yamaha Signature Series dan baju batik dengan warna sepadan. 📷







**tips from the
photographer****Before the Photo Session**

- Come face to face with them to get into their (bands/artists) needs and characteristics.
- Find any info about the bands/artist, such as their favorite songs, hobbies, also what they hate. These are important to keep their mood good during the photo session.
- Find any references about other bands that match to the personels' and the music characteristics, also the brand that they want to attach as their image.

At the Photo Session

- Play their favorite songs to keep good their mood.
- Provide any things they like to make them feel comfortable (e.g. a PlayStation).
- Provide them their favorite meals (e.g. when Billy Sheehan visited Indonesia, I gave him Italian wine because it is one of his favorites).
- Make an intense communication. Talk about their hobbies or any topics that interest them.

After the Photo Session

- Give them updates about the editing progress and thank them for their good cooperation during the photo session.



tip dari fotografer

Sebelum Pemotretan

- Usahakan bertemu dengan mereka untuk mengetahui keinginan dan karakter dari band/artis tersebut.
- Usahakan untuk mencari info tentang band/artis tersebut. Misalnya musik kesukaan, hobi mereka, dan apa yang mereka benci. Kegunaannya adalah untuk menjaga *mood* mereka ketika pemotretan.
- Mencari referensi-referensi band yang sesuai dengan karakter personil, karakter musik, dan *brand* yang akan mereka lekatkan nantinya.

Saat Pemotretan

- Memutar musik-musik kesukaan mereka untuk menjaga *mood* mereka. Hal ini sangatlah penting untuk dilakukan. Menyediakan beberapa barang yang mereka suka, supaya mereka akan selalu betah di lokasi pemotretan (misalnya, PlayStation).
- Menyajikan *meals* favorit mereka. (misalnya, ketika Billy Sheehan ke Indonesia, saya menyajikan *wine* dari Italia, karena itu adalah salah satu favorit dia).
- Selalu berkomunikasi dengan para personil band. Usahakan untuk *ngobrol* dengan mereka tentang hobi ataupun hal yang menarik bagi personil tersebut.

Pasca Pemotretan

- Meng-*update* kemajuan *editing* kepada band dan berterima kasih kepada mereka karena telah bekerja sama dengan baik ketika pemotretan.







Putra Djohan

putradjohan@yahoo.com
www.putradjohan.com

Graduated from the Faculty of Forestry, Gadjah Mada University, however, he chose photographer as his profession. This Jakarta-based photographer's link to musicians has made him mostly do music/band photography including the making of musicians'/bands' album covers and their profile portraits.

Suasana pagi Kampung Waerebo. Desa di ketinggian 1500 mdpl ini terletak di sebuah lembah yang dikelilingi pegunungan. Dibutuhkan waktu empat jam berjalan kaki untuk mencapainya.

Waerebo: Petualangan & Budaya yang Terjaga

Foto & Naskah: Dwi Oblo

Empat rumah tradisional berpola melingkar itu terlihat unik, sekaligus cantik. Atap rumah yang terbuat dari ilalang semakin membuatnya indah dan ramah di antara bentang alam hijau yang mengitarinya.

Waerebo. Itulah nama kampung di mana rumah-rumah adat itu berada. Kampung ini terletak di wilayah pedalaman Pulau Flores. Jika ditilik ke pemerintahannya, ia masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Ketika menyebut Flores, mungkin yang terbayang langsung di benak adalah Pulau Komodo. Itu wajar. Selain namanya sudah mendunia, memang banyak orang ingin melihat dari dekat keeksotikan komodo.

Namun, tak berlebihan kiranya bila saya menyarankan Anda untuk melancong ke kampung Waerebo. Selain menyuguhkan keelokan budaya dan lingkungannya yang menarik untuk dipotret, ia juga menyodorkan Anda untuk sedikit bertualang. Pasalnya, satu-satunya cara untuk menuju ke kampung tersebut adalah dengan berjalan kaki selama sekitar empat jam dari desa terakhir, tempat Anda menghentikan dan memarkir kendaraan.



Seorang warga Waerebo sedang menabuh gong sebagai ucapan selamat datang di gerbang kampung.



Dari Bali hingga Denge

Perjalanan saya mulai dari kampung Dintor di kala subuh. Ditemani seorang porter sekaligus pemandu lokal bernama Martin Anggo, kami mengendarai mobil menuju kampung Denge, yang merupakan desa terakhir sebelum berjalan kaki menuju Waerebo, yang berada di ketinggian sekitar 1.500 meter di atas permukaan laut.

Perlu diketahui, untuk menuju ke Dintor atau Denge ini, saya mengawalinya dengan menumpang pesawat dari Bandara Ngurah Rai di Bali ke ke ibukota Kabupaten Manggarai di Labuhan Bajo, yang terletak di ujung barat Pulau Flores. Penerbangan tersedia setiap dan waktu tempuhnya sekitar dua jam.

Dari Labuhan Bajo, kita bisa menggunakan kendaraan umum atau menyewa mobil menuju ke arah Ruteng hingga pertigaan Pela. Ambil jalan ke kanan di pertigaan ini, yang akan membawa Anda ke Dintor atau Denge untuk bermalam. Penginapan di kedua kampung ini berupa rumah penduduk yang disewakan dengan biaya relatif murah.

Setelah memarkir kendaraan di lapangan Sekolah Dasar Denge, saya dan Marten Anggo mulai berjalan kaki melewati ladang-ladang penduduk. Sesekali kami memberi sapaan-sapaan ramah pada mereka yang sedang bekerja di ladang.





Tanjakan & Sinyal Penuh

Satu jam tak terasa telah berlalu. Matahari pagi perlahan naik, sinarnya menerobos pepohonan, mengantarkan kami melewati pohon-pohon yang mulai merapat. Dari sini jalan mulai menanjak.

Beban di punggung yang tadinya terasa ringan mulai terasa berat. Napas mulai terputus-putus. Jalan setapak yang kami lalui mulai menyempit, terkadang licin karena banyak mata air yang airnya mengalir di jalanan.

Setelah hampir 1,5 jam berjalan dengan kondisi jalan menanjak, kami tiba di Waelomba. Tempat ini biasa digunakan orang-orang Waerebo beristirahat ketika turun gunung maupun pulang kampung. Lokasinya memang strategis, dengan aliran airnya yang jernih, tempat yang teduh, serta keadaan tanahnya yang relatif datar, sehingga bisa menampung banyak orang. Di Waelomba kami menikmati sarapan pagi dengan bekal yang telah disiapkan, ditemani kicauan burung yang melintas di atas kami.

“Ini baru sepertiga awal. Sepertiga kedua nanti rutanya lebih berat lagi,” tutur Marten sembari menyarankan agar tidak terlalu lama beristirahat di Waelomba. Lima menit berjalan kami sudah dihadang jalan setapak menanjak. Puncak bukit yang disebut Pocoroko yang menjadi tujuan istirahat berikutnya masih jauh di depan. Kadang tertutup kabut, kadang tampak.

Setelah hampir dua jam perjalanan, kami dihadang tebing yang cukup terjal dengan jurang yang cukup dalam di kanan-kirinya. “Ini memang medan yang paling berat. Setahun lalu kami selalu menghindari medan ini, tetapi sekarang bisa dilalui, karena masyarakat secara berkala gotong royong membangun jalan pintas menerobos tebing, yang bisa mempersingkat waktu dibanding jalan sebelumnya,” jelas Marten.

Setelah melewati tebing dengan berpegangan pada akar-akar pohon, kami tiba di puncak tebing bernama Pocoroko. Rasa khawatir dan lelah kami terbalaskan ketika berdiri di puncak ini.

Kami mendapatkan pemandangan yang cukup elok. Jika cuaca cerah, kita bisa melihat kampung Denge di sisi selatan dan garis pantai Dintor di ujungnya. Yang lebih mencengangkan, di puncak Pocoroko sinyal *handset* saya berada di bar yang tertinggi, sehingga saya sempat berhalo-halo dengan keluarga dan teman-teman.





Pernikahan Adat

Setengah jam setelah beristirahat mengatur napas, saya dan Marten mulai melanjutkan perjalanan. Belum sampai sepuluh menit berjalan, tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara musik cukup keras yang datang dari sebelah kiri kami, disusul munculnya seorang anak perempuan kira-kira berusia enam tahun tanpa alas kaki. Di belakangnya menyusul orang-orang lebih tua, yang ternyata adalah serombongan keluarga besar yang juga akan naik menuju Waerebo.

Sungguh, saya sangat beruntung karena rombongan ini ternyata keluarga yang akan melaksanakan upacara perkawinan adat di Waerebo. Jadilah, kita berjalan beriringan ditemani suara musik *remix* yang lumayan keras keluar dari *tape player* yang mereka bawa.

Hampir tengah hari kami mulai keluar hutan dan menjumpai ladang-ladang kopi berselang-seling dengan pohon coklat dan pohon cengkeh, pertanda kampung Waerebo sudah dekat.

Benar saja, jalan tidak lagi terjal, rumah-rumah penduduk mulai tampak. Dan sebagai puncaknya, kami mendengar suara gong yang ditabuh bertalu-talu yang ternyata diperuntukkan menyambut kedatangan rombongan kami. Sudah menjadi tradisi apabila ada warganya yang pulang untuk melaksanakan acara adat seperti perkawinan, misalnya, para tetua kampung menyambutnya dengan menabuh gong di gerbang masuk kampung.

Kami pun akhirnya turut bergabung dengan rombongan pengantin yang melakukan persiapan upacara adat di rumah orang tua keluarga mempelai pria, yang adalah warga kampung Waerebo. Sebenarnya upacara pemberkatan pengantin ala gereja sudah dilaksanakan setahun sebelumnya, namun karena adat, mereka harus rela jalan kaki selama empat jam untuk melaksanakan upacara adat di kampung halaman mempelai pria.

Warga Waerebo percaya para leluhur akan memberi restu jika warganya menikah dengan menjalani prosesi adat di Waerebo. Kami sempat menyaksikan upacara injak telur sebelum memasuki rumah mempelai pria, dan menyembelih ayam berwarna putih yang sebagian darahnya ditempelkan di jempol kaki kedua mempelai oleh seorang tetua kampung.







Rumah Gendang, Kopi, “Mbata”

Seusai prosesi pernikahan, saya langsung menuju ke pusat kampung yang ditandai dengan empat rumah tradisional. Satu rumah yang lebih besar dibanding tiga lainnya disebut sebagai Rumah Gendang (Mbaru Niang). Di dalamnya tersimpan sebuah peranti musik gendang besar yang biasa digunakan untuk mengiringi upacara adat.

Rumah tersebut juga berfungsi sebagai balai desa, tempat segala persoalan kampung diselesaikan. Bangunan itu pun dimanfaatkan sebagai tempat menginap tamu-tamu yang bukan penduduk kampung Waerebo.

Kedatangan kami diterima oleh tetua kampung di Rumah Gendang dengan upacara sederhana, yaitu penyembelihan ayam yang didahului oleh doa-doa kepada leluhur agar tamu yang datang senantiasa diberi kebersihan hati, berkah, kesehatan, dan keselamatan hingga nanti meninggalkan Waerebo. Mereka juga mengimbau tamu untuk memberi uang seikhlasnya.



Rumah Gendang adalah sebutan untuk rumah adat yang paling besar (utama). Rumah ini berfungsi sebagai tempat menyimpan gendang yang digunakan untuk mengiringi upacara-upacara adat seperti awal menanam, awal tahun adat, dan sebagainya.





Rumah Gendang mempunyai pola dasar lingkaran dengan empat tiang kayu utama. Dengan lantai dari bilah-bilah kayu yang dibuat panggung, ada delapan kamar yang merapat ke tepi bagian dalam rumah – menempati hampir setengah lingkaran. Delapan kamar mewakili delapan keluarga yang menghuni masing-masing kamar.

Di tengah ruangan dengan batas empat tiang utama terdapat tungku batu, yang jumlahnya juga delapan. Dapur di tengah ruangan ini berfungsi juga sebagai pemanas untuk mengimbangi udara dingin.

Menurut informasi, pada awalnya ada tujuh rumah adat, yang tiga rusak sehingga kini tersisa empat. Mereka tak sanggup merenovasi lantaran butuh biaya besar. Entah sampai kapan empat rumah adat yang tersisa itu bisa bertahan.

Di depan Rumah Gendang terdapat altar yang berbentuk melingkar, yang terbuat dari susunan batu. Altar ini digunakan untuk penyelenggaraan upacara-upacara adat kampung.

Saat senggang di sore harinya, saya sempatkan berbincang dengan para pemuda dan tetua sembari menyeruput kopi yang diolah dan dimasak secara tradisional. Sungguh menghangatkan!

Malamnya, dengan penerangan lampu petromax, ada suguhan musik yang mereka sebut “Mbata.” Musik yang didominasi gendang dan rebana itu mengiringi lantunan syair-syair berbahasa daerah setempat. Salah satu syairnya mengajak kita untuk menjaga alam sebaik-baiknya, agar alam memberikan imbalan yang baik pula bagi manusia. 📸







Dwi Oblo
dwioblo@gmail.com

Belajar fotografi secara otodidak, dan kini menjadi *stringer* kantor berita Reuters untuk Yogyakarta dan sekitarnya. Beberapa karya fotonya juga dimuat di majalah National Geographic Indonesia.

baru



Panasonic Lumix DMC-G2 Kit
w/ 14-42mm & 45-200mm
12.1 Megapixels

Rp 10.700.000



Panasonic Lumix DMC-G10 Kit
w/ 14-42mm & 45-200mm
12.1 Megapixels

Rp 8.695.000



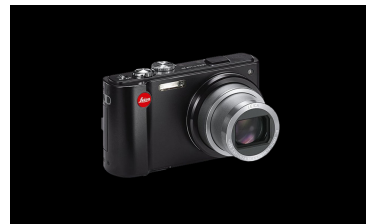
Sony Alpha NEX-5 Kit
w/ 16mm & 18-55mm
14 Megapixels

Rp 8.400.000



Sony Alpha NEX-3 Kit
w/ 16mm & 18-55mm
14 Megapixels

Rp 7.399.000



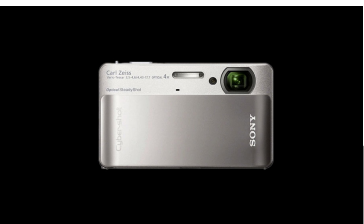
Leica V-LUX 20
12.1 Megapixels

Rp 7.095.000



Sony DSC-TX7
9 Megapixels

Rp 4.350.000



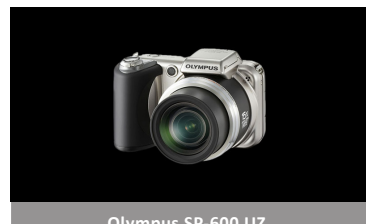
Sony DSC-TX5
10 Megapixels

Rp 4.300.000



Olympus SP-800 UZ
14 Megapixels

Rp 3.595.000



Olympus SP-600 UZ
12 Megapixels

Rp 2.825.000



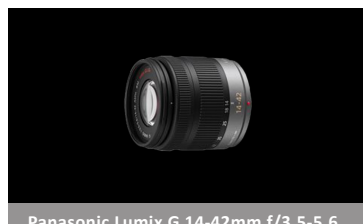
Nikon AF-S Nikkor 16-35mm F4G ED
VR

Rp 13.375.000



Olympus M Zuiko Digital ED
14-150mm f/4-5.6

Rp 5.895.000



Panasonic Lumix G 14-42mm f/3.5-5.6
OIS

Rp 1.999.000



Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

www.focusnusantara.com

Canon
DIGITAL CAMERA



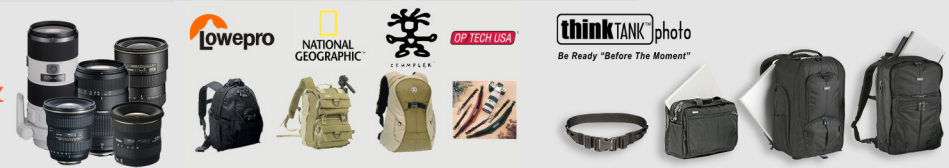
Nikon



SONY α



Canon
Nikon
SONY α
TAMRON
SIGMA



HOYA
FILTERS UV, CPL, ND, IR



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



bekas



Canon EOS 5D Mark I, SLR-body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 087862118999

Rp 11.999.999



Nikon D80 SC4340, SLR-body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 0811347612

Rp 3.600.000



Nikon D50, SLR-body Only
Kondisi: 90%
Kontak: (022)76109758/087822445765

Rp 3.499.000



Canon EOS 350D, SLR-body Only
Kondisi: 92%
Kontak: 08175458585

Rp 2.500.000



Panasonic Lumix LX1
Kondisi: 99%
Kontak: 085650835008

Rp 1.999.999



Fuji Finepix S700
Kondisi: 94%
Kontak: 081468001231

Rp 1.475.000



Canon G1
Kondisi: 85%
Kontak: 08561038345

Rp 850.000



Samsung Digimax A502
Kondisi: 95%
Kontak: 08179568801

Rp 750.000



Canon 24-105mm f/4L IS USM
Kondisi: 95% Kontak: 087862118999

Rp 7.800.000



Tamron AF 18-250mm f/3.5-6.3 Di-II LD ASPH (IF) Macro
Kondisi: 98% Kontak: 085725986819

Rp 2.900.000



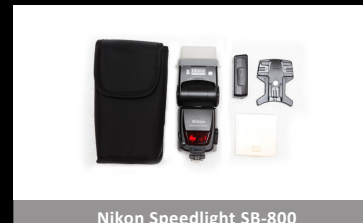
Sigma 50mm f/2.8 EX DG Macro for Nikon
Kondisi: 99% Kontak: 081908182000

Rp 2.150.000



Rollei Planar HFT 50mm f/1.4
Kondisi: 94% Kontak: 081380094453

Rp 1.900.000



Nikon Speedlight SB-800
Kondisi: 94%
Kontak: 08161816097

Rp 3.400.000



Sekonic L-358 Light Meter
Kondisi: 99%
Kontak: 0818608813/08888551919

Rp 2.200.000



Pixel Knight Flashgun E-TTL Trigger TR-332
Kondisi: 98%
Kontak: 08123140800

Rp 1.900.000



Giottos MT 9341 Tripod
Kondisi: 99%
Kontak: 081808190219

Rp 1.300.000



Canon Speedlite 550EX
Kondisi: 80%
Kontak: 087862118999

Rp 1.250.000



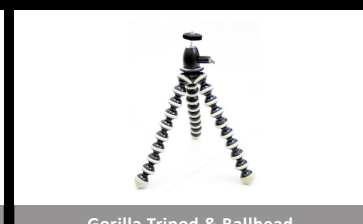
Dicapac WP-S10 Waterproof Case
Kondisi: 98%
Kontak: 087860421151

Rp 1.050.000



Manfrotto 804RC2
Kondisi: 99%
Kontak: (021)70697679

Rp 625.000



Gorilla Tripod & Ballhead
Kondisi: 98%
Kontak: (0711)7088020/085769059537

Rp 170.000

Sumber (baru):

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 5 Agustus 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 6 Agustus 2010, yang sewaktu-waktu dapat berubah.



Canon

EF-S 10-22mm

f/3.5-4.5 USM

Bagi Anda yang menyukai foto lanskap, sepertinya Canon EF-S 10-22/3.5-4.5 USM menjadi semacam “lensa wajib” yang ada dalam tas kamera Anda. Meskipun demikian, ia tentunya tidak hanya diperuntukkan penggemar lanskap, tapi juga untuk penggemar fotografi lainnya.

Lensa terlebar di jajaran lensa Canon ini terasa mantap di genggamannya, tapi tidak berat dan tidak besar. Panjang lensa tidak berubah ketika di-zoom, dan kedudukan filternya pun tidak berputar sehingga memudahkan untuk penggunaan *polarizer*.

Dalam urusan ketajaman hasil gambar, lensa 10-22mm ini bisa dibilang jagoannya. Sejumlah review menunjukkan bahwa pemotretan pada 10mm, 16mm dan 22mm dengan *aperture* yang bervariasi dari yang terbuka lebar sampai f/8, menghasilkan gambar yang kesemuanya tajam. Jika lensa lain perlu menurunkan satu atau dua stop untuk memperoleh ketajaman, terutama di bagian tepinya, lensa ini tak perlu. Pada bukaan terlebar, Anda masih bisa mendapatkan hasil yang jempolan.

Chromatic aberration atau CA-nya bisa dikatakan tergolong sedang untuk jenis lensa ultra-lebar seperti ini. Maksudnya, ia tidak termasuk yang terburuk, tapi juga bukan yang terbaik. Dengan kata lain, kalau *toh* terjadi CA, itu pun tidak signifikan.

Bagaimana dengan *vignetting*? Pada sudut paling lebar (10mm), *vignetting* kuat terjadi. Memperkecil *aperture* atau meningkatkan *focal length* tentunya akan mengurangi efek *vignetting*.

Kecepatan fokusnya tergolong cepat dan tidak berisik saat melakukan *focussing*. Tentunya ini berkat fitur Ring USM (dan jarak fokus *infinity* yang pendek). Jarak fokus minimumnya sekitar 9,5 inci atau sekitar 24 cm.

Perspektif *close-up* pada posisi 10mm dapat menciptakan hasil foto yang dramatik, bahkan liar. *Angle of view* ini memberi peluang seluas-luasnya bagi Anda untuk mengolah kreatifitas.

Distorsi perspektif yang terjadi justru bisa menimbulkan efek-efek yang menarik dan unik. Di sini terserah kepada sang fotografer, apakah dia akan mengendalikan atau mengatasi distorsi tersebut, atau malah mendramatisasinya sesuai yang diinginkan.

Yang juga perlu diketahui, lensa 10-22mm ini hanya terbatas diperuntukkan kamera-kamera Canon bersensor APS-C. Jadi, pertimbangkan kembali untuk memilikinya jika kelak Anda akan menggunakan bodi *full-frame*.



PHOTO BY REZA NURFIKRI FAUZI





PHOTO BY HELMI RAHMAT S.

User: Helmi Rahmat S.

E-mail: helmi_euy@yahoo.com

Canon EF-S 10-22mm f/3.5-4.5 USM merupakan lensa idaman para pencinta *landscape*, terutama pengguna kamera bersensor APS-C. Saya setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa inilah lensa EF-S yang berkualitas L Series. Ketajaman hasilnya sangat memukau, dan distorsi yang didapat sangatlah ideal bagi penggiat fotografi lanskap. Kontras yang dihasilkan pun terasa enak.

Mungkin kelemahannya, karena lensa ini merupakan lensa *ultra-wide*, maka *flare* akan mudah sekali muncul. Apalagi dalam pembeliannya tidak disertakan *hood*. Kelamáhannya lagi, ia tidak bisa digunakan di kamera *full-frame*.

User: Indrasto Histopaedianto

Email: histopaedianto@yahoo.co.id

Ringan tapi kokoh. Itu kesan pertama ketika menggunakannya. Saat digunakan pada siang hari, disarankan menggunakan *lens hood*, karena sering muncul *lens flare*. Sayangnya, saat menggunakan filter CPL pada posisi 10mm, ada *vignette* di sudut atas kanan-kiri (kalau tidak pakai filter tidak muncul), karena ukuran filternya sedikit agak panjang. Akan tetapi, secara keseluruhan hasilnya sangat memuaskan, setidaknya menurut saya.

Saya menyukai distorsi yang ditimbulkan lensa ini; saya pun bisa bereksplorasi dengan *angle* dan perspektif yang bervariasi. Saya sendiri sangat suka dengan HDR, dan lensa ini benar-benar menunjang kesukaan saya itu.



PHOTO BY INDRAS TO HISTOPAEDIANTO



PHOTO BY INDRASTO HISTOPAEDIANTO

User: Kristianto Gunawan T.

E-mail: kristianto_gt@yahoo.co.id

Lensa ini memiliki kualitas distorsi yang bagus dengan saturasi warna yang natural dan mantap, ketajaman yang merata. Bagi saya, ia cocok digunakan dengan kamera normal maupun *infrared*.

Fasilitas kelebarannya kadang memungkinkan saya untuk mengambil foto secara *blind shot*, dengan hasil porsi bidang gambar yang masih sangat enak untuk diolah. *Focal length* 10-22mm sangat fleksibel untuk mendapatkan variasi sudut lebar, dan juga memberikan hasil dengan dimensi yang bagus.

Dari segi *handling*, lensa ini relatif ringan bila dibandingkan dengan lensa *super-wide* yang lain. Dari segi harga juga tidak terlalu berbeda jauh dari lensa lebar lainnya. Secara kualitas boleh dikatakan ini adalah salah satu lensa Canon EFS terbaik yang hampir setara dengan L Series.

User: Reza Nurfikri Fauzi

E-mail: fauzi.reza81@gmail.com

Ini lensa utama saya saat *hunting* lanskap. Kelemahannya hanya pada saat kondisi *low light* (pencahayaan lemah) di mana hanya terjadi sedikit kontras antara *background* dan *point of interest*. Namun pada praktiknya (memotret lanskap, *cityscape*, arsitektur) jarang saya temui kondisi *low light*, karena pemotretan biasa dilakukan saat *available light* cukup tersedia.

Ketajaman optimal, baik pada *corner* dan *centre*, biasa diperoleh pada bukaan diafragma f/8 - f/18, tergantung dari komposisi gambar dan *lighting* yang ingin didapatkan. Pada bukaan terkecil (f/22@10mm dan f/29@22mm), kualitas gambar yang dihasilkan akan lebih soft. Kontras warna yang dihasilkan juga cukup baik. Kelemahan pada lensa ini terkadang sering muncul efek *flare* terutama pada saat *angle* yang mengarah ke sumber cahaya.

Ukuran diameter *ring filter* lensa ini (77mm) juga mempermudah dalam penggunaan filter *landscape*. Hanya saja, biasanya filter ukuran ini relatif mahal. Dalam pemotretan *landscape*, saya menggunakan lensa ini dikombinasikan dengan beberapa *mounted-ring filter* (seperti: CPL dan ND); disarankan untuk tipe yang *slim* untuk menghindari *vignetting* pada *focal length* lebar (10mm - 16mm). Selain filter tersebut, seringkali saya menggunakan beberapa filter GND jenis lembaran (ukuran seri Z, *width*: 100mm) dengan cara *hand-held* langsung di depan lensa.



PHOTO BY KRISTANTO GUNAWAN T.



PHOTO BY SETYO ADI NUGROHO

User : Setyo Adi Nugroho

E-mail : sky_neemo@yahoo.com

Dramatis. Mungkin itulah kata mungkin pas untuk melabeli hasil foto dari lensa ultra-lebar dari Canon ini. Ia bisa dibilang sebagai salah satu opsi (terbaik) dalam jajaran lensa *wide zoom* Canon setelah 17-40L dan 16-35L – yang tentu saja cukup menguras kocek.

Focal length 10mm menjadi kelebihan. Bagi pengguna kamera bersensor APS-C, tentunya ini menjadi lensa paling lebar untuk digunakan. Struktur bodi yang kokoh, *inner focus* untuk menjaga ketepatan *focusing* serta *ultra-motor* untuk kecepatan fokus merupakan kekuatan tambahan yang dimilikinya.

Ketajaman lensa ini menurut saya sudah mencukupi, meskipun pada bukaan terlebarnya gambar terasa halus. Ketajaman jelas terasa pada bukaan 4 ke atas. Penggunaan lensa *wide* yang biasanya untuk pemotretan *landscape*, saya gantikan untuk memotret *human interest*; dan hasilnya tidak mengecewakan, bahkan mendapatkan kesan lebih baik.

Bagi para fotografer yang tidak biasa melihat distorsi pada gambar, mungkin hal ini cukup mengganggu. Pada sisi pinggir gambar, terutama pada 10mm, acap kali perspektif bentuk obyek berubah. Distorsi ini mungkin terasa bermanfaat apabila hendak memotret olahraga ekstrem.

User: Yudha Nugraha

E-mail: yeahnyut@yahoo.com

Kesan pertama saat memegang lensa ini adalah “pas.” Artinya, bodinya tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil. Beratnya cukup ringan untuk lensa sehari-hari.

Mengenai hasil dari lensa ini, saya sangat puas dengan warna yang dihasilkan, bening dan natural. Soal ketajaman bisa diadu dengan lensa kelas atas [L Series] Canon yang lebih mahal dari segi harga. Yang saya suka lagi dari lensa ini adalah bahwa hasilnya tetap maksimal meski kita memotret melawan cahaya, tanpa perlu takut akan terjadi *flare*.

Meski cukup *perfect*, saya masih berharap Canon membuat lensa sejenis dengan diafragma *f/2.8*. Ini pasti akan menjadi sangat menyenangkan. 📷



PHOTO BY SETYO ADI NUGROHO



PHOTO BY YUDHA NUGRAHA



PHOTOS BY YUDHA NUGRAHA



Next Review:
Lensa Nikon AF-S VR Nikkor 70-200mm f/2.8G ED-IF

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera yang menggunakan lensa tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 25 Agustus 2010.

Symbols

10-22mm [144](#)

A

Achmad Safarudin [69](#)

album cover [85](#)

APS-C [144](#)

Ari Saputra [46](#)

B

balita [48](#)

Bandara Pondok Cabe [60](#)

band photography [85](#)

Bandung [63](#)

Banjarmasin [62](#)

Basic Studio Lighting [62](#)

bencana alam [64](#)

berita [10](#)

berjalan kaki [114](#)

bertualang [114](#)

budaya [61](#), [114](#)

C

Canon [144](#)

Children [46](#)

Coaching Clinic [63](#)

concerts [85](#)

D

Denge [118](#)

Dintor [118](#)

Distorsi [144](#)

Don Hasman [64](#)

Dwi Oblo [112](#)

F

feeling [15](#)

Ferrari [60](#)

Festival Petualang Nusantara [64](#)

flavor [19](#)

Flores [114](#)

fotografer [60](#)

Freedom [31](#)

G

gizi buruk [48](#)

Gunung Merapi [64](#)

H

hardly developed [57](#)

Hariyanto [4](#)

HDR [61](#)

Helmi Rahmat S. [149](#)

Hunting Akbar FN 2010 [60](#)

I

Independence Day [31](#)

Indrasto Histopaedianto [149](#)

insufficient growth [48](#)

insufficient nutrient [48](#)

K

Kamera panoramik [61](#)

Kelangan Alon-alon [61](#)

keterpurukan [57](#)

konser [85](#)

Kristianto Gunawan T. [153](#)

Kristupa Saragih [62](#)

L

Labuhan Bajo [118](#)

lingkungan [114](#)

LizardQ [61](#)

lomba foto [63](#)

M

makna [15](#)

Manado [73](#)

Manggarai [114](#)

Mbaru Niang [132](#)

Mbata [132](#)

meaning [15](#)

memulihkan gizi [52](#)

menyatukan [60](#)

model [60](#)

mood [90](#)

N

news [10](#)

Nias [48](#)

nutrient rehabilitations [52](#)

P

pameran foto [61](#)

panorama [61](#)

peka [19](#)

perasaan [15](#)

pertigaan Pela [118](#)

pesawat [60](#)

pewarta foto [10](#)

photojournalists [10](#)

PL90 [64](#)

Pocoroko [122](#)

profil [85](#)

profiles [85](#)

Putra Djohan [82](#)

R

rasa [19](#)

research [96](#)

Reza Nurfikri Fauzi [153](#)

riset [96](#)

Rumah Gendang [132](#)

S

sampul album [85](#)

Samsung [64](#)

SAR [64](#)

Sebelah Mata [61](#)

sensibility [19](#)

Setyo Adi Nugroho [157](#)

spektakuler [60](#)

Spot Model [77](#)

Spot Photographers [69](#)

submersion [57](#)

T

teknik old-print [61](#)

terhambat [48](#)

tertinggal [57](#)

trust [90](#)

U

ultra-lebar [144](#)

USB built-in [64](#)

V

vignetting [144](#)

W

Waelomba [122](#)

Waerebo [114](#)

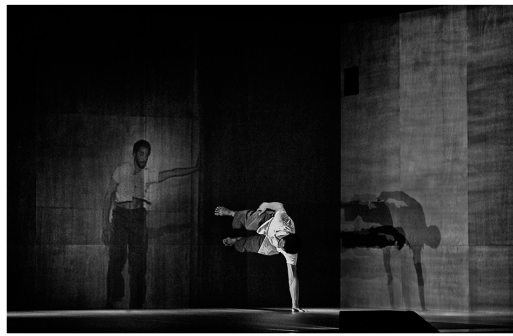
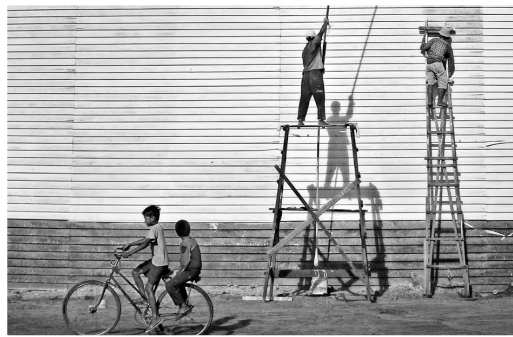
Wokshop [62](#)

Y

Yamaha School Matic [63](#)

Yogyakarta [61](#)

Yudha Nugraha [157](#)



PHOTOS BY HENRY C. WIDJAJA

Dari Fotografer.net Jadi Buku PuisiFoto

Awalnya foto-foto itu diunggah ke situs komunitas fotografi *online*, Fotografer.net. Kemudian, dalam garapan dan upaya si empunya, beberapa di antaranya mewujud ke dalam sebetuk buku puisifoto yang serba hitam-putih. Suatu pengalaman yang menarik untuk disimak.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Dodi Sandradi

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Paprangan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com